

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk

kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Dictionary of Banking and Services by Jerry Rosenbeg bahwa Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dokumen yang tertarik pada satu orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Menurut Kasmir (2008:25), secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:14), mengemukakan “ Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyelurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan.

Arus perputaran uang yang ada di bank dari masyarakat kembali ke masyarakat, dimana bank sebagai perantara dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nasabah (masyarakat) yang kelebihan dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan Giro, Tabungan, dan Deposito. Bagi bank dana yang disimpan oleh masyarakat adalah sama artinya dengan membeli dana. Dalam hal ini nasabah sebagai penyimpan dan bank

sebagai penerima titipan. Nasabah dapat memilih sendiri untuk menyimpan dana dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Deposito.

2. Nasabah penyimpan akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga bagi bank konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah. Besarnya jasa bunga dan bagi hasil tergantung dari besar kecilnya dana yang disimpan dan faktor lainnya.
3. Kemudian oleh bank, dana yang disimpan oleh nasabah di bank yang bersangkutan disalurkan kembali (dijual) kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman/kredit.
4. Bagi masyarakat yang memperoleh pinjaman atau kredit dari bank, diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah. Khusus bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah pengembalian pinjaman disertai dengan sistem bagi hasil sesuai hukum Islam.

1.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari sebuah siklus akuntansi pada setiap akhir periodenya, yang dimulai dari proses pengidentifikasian dan pengukuran data sampai pemrosesan data yang menghasilkan laporan keuangan sebagai informasi akuntansi. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan sebagai satu kesatuan usaha dengan para pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Windi Novianti dan Maharani Bilqisti (2018:8) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Screening

Analisis yang dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan memilih kemungkinan investasi atau merger.

2. Forecasting

Analisis yang digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Diagnosis

Analisis yang dimaksud untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lainnya.

4. Evaluation

Analisis yang dilakukan untuk meneliti prestasi manajemen, operasional, efisien, dan lain-lain.

Bagi mereka para pihak manajemen yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan atau keuangan sangat perlu

untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi dimasa lalu sehingga dapat memberikan gambaran dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang, karena laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana. Catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan) yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. (IAI, 1994).

Menurut Munawir (2002:2) bahwa: “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data atau aktifitas perusahaan tersebut.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi tentang prestasi suatu perusahaan dimasa lampau, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi untuk dimanfaatkan dimasa yang akan datang. Berikut ini penulis mencoba memberikan uraian secara singkat mengenai pengertian jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Neraca (Balace Sheet).

Neraca adalah yang menyajikan posisi keuangan suatu kesatuan usaha pada tanggal tertentu, yang memperlihatkan keadaan sistematis mengenai aktiva, hutang dan ekuitas. Menurut Dwi Prastowo (2002:162) mengemukakan bahwa “Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.”

2. Laporan laba rugi (Income Statement).

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menyangkut kinerja kesatuan usaha dalam satu periode tertentu. Menurut Dwi Prastowo (2002:16) laporan laba rugi adalah “laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba kinerja selama periode tertentu.”

1.1.3 Giro Wajib Minimum (GWM)

Menurut Taswan (2010) dalam buku Manajemen Perbankan, Giro Wajib Minimum adalah sejumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh sebuah bank dalam bentuk saldo rekening giro pada BI (Bank Indonesia) sebesar presentase dari Dana Pihak Ketiga.

Giro Wajib Minimum merupakan salah satu kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia dan harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia. Peraturan tentang kebijakan ini telah mengalami perubahan dan perbaikan dari waktu ke waktu dan yang terbaru tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 22/3/PBI/2020 tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah dan

Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.

Penempatan saldo minimal berupa GWM oleh bank umum pada bank sentral dalam rangka meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mempercepat penguatan manajemen likuiditas bank agar menjadi lebih efisien sehingga mampu mendorong fungsi intermediasi perbankan. Tak hanya itu, penguatan manajemen likuiditas bank ini juga diharapkan mampu mendukung pendalaman pasar keuangan dan menopang stabilitas pergerakan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan instrument kebijakan moneter tidak langsung karena sasaran kebijakannya yaitu dengan mempengaruhi kondisi pasar uang, instrumen ini digunakan sebagai alat untuk menstabilkan jumlah uang beredar di masyarakat. Untuk itu penetapan persentasenya harus sesuai dengan kondisi perekonomian Negara. Sejak di pergunakan pada awal kemerdekaan hingga saat ini sudah banyak perubahan yang dilakukan Bank Indonesia dalam menetapkan persentase GWM yang harus dipenuhi perbankan di Indonesia. Hal ini dilakukan agar sistem likuiditas keuangan perbankan di Indonesia menjadi lebih terjaga dan terhindar dari krisis.

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia namun dalam pelaksanaannya tidak

sesering dengan kebijakan moneter yang lainnya. Perbankan diwajibkan untuk memenuhi ketentuan GWM. Bank Indonesia menetapkan kebijakan ini dengan cara menentukan persentase tertentu dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh perbankan untuk disisihkan sebagian dananya pada Bank Indonesia sebagai cadangan GWM.

Biasanya peraturan giro wajib minimum dirancang menjamin pemilik uang atau deposan yang menyimpan uangnya di bank akan mendapatkan uangnya jika ia menarik simpanannya. Walaupun demikian, tidak semua dana simpanan tersebut dicadangkan karena bagi bank sendiri sebenarnya GWM ini merugikan karena idle cash yang diatur oleh GWM tidak menghasilkan pendapatan bagi bank. Penetapan rasio cadangan wajib juga dapat mengubah jumlah uang beredar, jika rasio cadangan wajib diperbesar, maka kemampuan bank memberikan kredit akan lebih kecil dibanding sebelumnya.

$$GWM = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Giro Wajib Minimum (GWM) terbagi menjadi 2, yakni GWM primer dan GWM sekunder.

1. GWM Primer

GWM primer merupakan simpanan minimum dalam rupiah yang wajib dipelihara oleh bank pada rekening giro di bank sentral

yang besarnya ditetapkan dalam rasio terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan umum. Kebijakan ini berfungsi sebagai alat untuk ekspansi atau menambah likuiditas bank apabila diturunkan.

2. GWM Sekunder

GWM sekunder dapat dipahami sebagai cadangan minimum dalam rupiah yang wajib dipelihara oleh bank umum dalam bentuk surat berharga, seperti Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Deposito, dan Surat Berharga Negara.

1.1.3.1 Keuntungan dan Kerugian Giro Wajib Minimum (GWM)

Sebagai suatu bentuk instrumen, maka penerapan GWM memiliki beberapa keuntungan maupun kerugian.

Menurut Ascarya (2002), keuntungan penerapan GWM, antara lain :

- a. Meningkatkan kemampuan memperkirakan kebutuhan cadangan. Untuk sterilisasi kelebihan likuiditas atau untuk mengakomodasi perubahan struktural dalam permintaan akan cadangan.
- b. Meningkatkan keefektifan kebijakan moneter.
- c. Memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada bank dalam manajemen portofolionya.

Sedangkan kerugian dari penerapan GWM antara lain :

- a. GWM merupakan pajak pada intermediasi perbankan.

- b. Dapat menyebabkan melebarnya “spreads” antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito, yang akan mengarah pada disintermediasi.
- c. Tidak cocok untuk manajemen likuiditas jangka pendek karena seringnya perubahan GWM mengganggu manajemen portofolio bank.

1.1.4 Suku Bunga Kredit

Menurut bahasa, bunga atau interest adalah sebuah pengembalian modal dalam bentuk sejumlah uang yang diterima atau didapat oleh seorang investor atau pemberi modal untuk penggunaan uangnya adalah diluar dari modal awal.

Menurut Muhamad (2002: 40) mengemukakan bahwa bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Uang imbalan jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kepada pemberi pinjaman kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut pokok utang (principal). Presentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Menurut Marshall & Miranda (2003: 134), suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Sejalan dengan itu, Sunariyah (2013:80) mengemukakan bahwa suku bunga adalah harga dari pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu.

Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Kasmir (2010:37) “bunga yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)”.

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu :

1. Bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.
2. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual.

1.1.4.1 Jenis Suku Bunga Kredit

Adapun jenis pembebanan suku bunga kredit menurut Kasmir (2008:82) adalah sebagai berikut :

1. Flat Rate Flat Rate

Merupakan perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode sehingga jumlah angsuran (cicilan) setiap periode pun tetap sampai pinjaman tersebut lunas. Perhitungan suku bunga model ini adalah dengan mengalikan persen bunga per periode dikali dengan pinjaman.

2. Sliding Rate atau Efektif (anuitas)

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan dengan mengalikan persentase suku bunga per periode dengan sisa pinjaman, sehingga jumlah suku bunga yang dibayar debitur semakin menurun, akibatnya angsuran yang dibayar pun menurun jumlahnya.

3. Floating Rate

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan. Dalam perhitungan model ini suku bunga dapat naik, turun atau tetap setiap periodenya. Begitu pula dengan jumlah angsuran yang dibayar sangat tergantung dari suku bunga pada bulan yang bersangkutan”.

1.1.4.2 Komponen-komponen Dalam Menentukan Suku Bunga Kredit

Keuntungan utama dari bisnis perbankan adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga kredit secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Tingkat suku bunga kredit haruslah lebih tinggi dari suku bunga simpanan sehingga bank dapat memperoleh keuntungan.

Dalam menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada debitur terdapat beberapa komponen yang perlu memperoleh perhatian. Komponen-komponen ini ada yang dapat diminimalkan dan ada pula yang tidak sama sekali.

Adapun komponen-komponen dalam menentukan suku bunga kredit menurut Kasmir (2010:41) adalah sebagai berikut :

1. Total Biaya Dana (Cost of Fund)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar dana bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau Reserve Requirement (RR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Biaya Operasi Biaya Operasi

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

3. Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah persentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

4. Laba Yang Diinginkan

Setiap melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

1.1.4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen bunga akan dapat merugikan bank itu sendiri.

Terdapat faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga kredit menurut Kasmir (2008:38) secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya,

apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

2. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar, bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Namun, untuk menghadapi pesaing maka target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya, ada batasan maksimal dan batas minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet

dimasa mendatang. Sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek bunganya relatif lebih rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafit faktor risiko kredit macet cukup besar.

7. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancer.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada

keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Sebaliknya, untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

1.1.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang dimaksud dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Sebagian dana yang telah dihimpun bank selanjutnya akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bagi bank tersebut jika mampu membiayai kegiatan oprasionalnya dari sumber dana ini. Menurut Kasmir (2006:64) “Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.”

Menurut Ferry N Idroes Sugiarto (2006:4) “Dana pihak ketiga merupakan simpanan-simpanan yang dilakukan nasabah pada bank berupa giro, tabungan, deposito dan bentuk lain yang di persamakan dengan itu”.

Dana pihak ketiga yang berasal dari masyarakat adalah :

1. Simpanan Giro, yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindah bukuan. Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Artinya adalah bahwa uang yang disimpan di rekening giro dapat diambil setiap waktu setelah memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan misalnya waktu jam kantor, keabsahan dan kesempurnaan cek serta saldonya yang tersedia.

Jenis-jenis rekening giro terdiri dari :

- a. Giro swasta adalah giro yang dimiliki oleh perorangan, kelompok, instansi swasta, yayasan sosial dan badan non pemerintah lainnya.
- b. Giro pemerintah adalah giro yang dimiliki oleh instansi pemerintah misalnya giro kelurahan, giro departemen, giro perpajakan dan sebagainya.

Penarikan uang direkening giro dapat menggunakan sarana penarikan yaitu cek dan bilyet giro. Apabila penarikan yang dilakukan secara tunai maka sarana penarikannya adalah dengan menggunakan

cek. Sedangkan untuk penarikan non tunai adalah dengan menggunakan bilyet giro. Di samping itu jika kedua penarikan sarana tersebut hilang maka nasabah dapat menggunakan sarana penarikan lainnya, seperti surat pernyataan atau surat kuasa yang ditandatangani diatas materai.

2. Simpanan Tabungan, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam melakukan penarikan uang yang disimpan di rekening tabungan suatu bank dengan bank lainnya berbeda, tergantung dari bank yang mengeluarkannya.

Alat yang sering digunakan untuk menarik dana yang ada direkening tabungan adalah sebagai berikut :

- a. Buku tabungan

Merupakan buku yang dipegang oleh nasabah. Buku tabungan berisi catatan saldo tabungan, transaksi penarikan, transaksi penyetoran dan pembebanan-pembebanan yang mungkin terjadi pada tanggal tertentu.

- b. Slip penarikan

Merupakan formulir untuk menarik sejumlah uang dari rekening tabungan. Formulir penarikan ini disebut juga slip penarikan biasanya digunakan bersamaan dengan buku tabungan.

c. Kwuitansi

Merupakan formulir penarikan dan juga merupakan bukti penarikan yang dikeluarkan oleh bank yang fungsinya sama dengan slip penarikan.

d. Kartu yang terbuat dari plastik

Sejenis kartu kredit yang terbuat dari plastik yang dapat digunakan untuk menarik sejumlah uang dari tabungannya, baik bank maupun di mesin *Automated Teller Machine* (ATM).

3. Simpanan Deposito, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan bank. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

a. Deposito Berjangka adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.

b. Sertifikat Deposito adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat di pindahtangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.

c. Deposits On Call adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank 2 hari sebelumnya.

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

1.1.6 Penyaluran Kredit

Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank. Menurut UU tersebut, penyediaan dana untuk nasabahnya tidak hanya bisa dalam bentuk kredit. Penyediaan dana tersebut juga dapat berupa penyediaan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti tercantum dalam Pasal 1 UU No 10 Tahun 1998, penyaluran dana dalam bentuk kredit ini biasanya mendominasi sebagian besar pengalokasian bank. Dalam menjalankan berbagai kegiatan ekonomi khususnya perbankan, biasanya perbankan melakukan kredit kepada masyarakat selain untuk mengerjakan sektor ekonomi mikro, bank juga mendapatkan *margin* dari kredit tersebut.

Menurut Kasmir (2008:105) Jumlah penyaluran kredit ditetapkan menurut kemampuan dan keadaan masing-masing bank. Jika bank tersebut memiliki banyak modal dan dana pihak ketiga (simpanan nasabah) yang besar maka jumlah penyaluran kredit kepada masyarakat atau nasabah pun akan besar dan sebaliknya jika bank tidak memiliki cukup modal dan dana pihak ketiga yang sedikit maka jumlah penyaluran kredit kepada nasabah pun akan kecil.

1.1.6.1 Tujuan Penyaluran Kredit

Tujuan penyaluran kredit di kemukakan oleh Kasmir (2008:105) adalah sebagai berikut

- a. Mencari keuntungan.

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. Membantu usaha nasabah.

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana itu maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

1.1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Purnawan Sahli (2020), ISSN : 2657-1846 Pengaruh Giro Wajib Minimum (Gwm) Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Studi Empiris Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode	Variabel yang di teliti X1 Giro Wajib Minimum (GWM) dan X2 Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel independent dan variabel Y Jumlah Kredit Yang Disalurkan sebagai variabel dependen.	Disimpulkan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) mempengaruhi penyaluran kredit secara tidak signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya.	Variabel independen dan dependen	Objek penelitian dan tahun periode penelitian

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun 2012 – 2019)				
2.	Hurriyani Elvira, Dadang Hermawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2020), ISSN : 2747-0695 Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum terhadap Return on Assets pada Bank Umum Konvensional	Variabel yang di teliti X1 Dana Pihak Ketiga (DPK) dan X2 Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel independent dan variabel Y Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen.	Disimpulkan bahwa DPK punya pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2018 dan GWM punya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.	Variabel independen dan dependen	Variabel dependen : Return on Assets (ROA) Objek penelitian dan tahun periode penelitian
3.	Totok Ismawanto, R.Gunawan Setianegara dan Muhamad Rizky	Variabel yang di teliti X1 Dana Pihak Ketiga (DPK), X2 Non Performing	Disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap	Variabel independent : Dana Pihak	Variabel independen : Non performing loan dan capital

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Effendi (2019), ISSN : 2528-1135</p> <p>Pengaruh dana pihak ketiga, non performing loan, dan capital adequacy ratio terhadap jumlah penyaluran kredit</p>	<p>Loan, X3 Capital Adequacy Ratio sebagai variabel independent dan variabel Y Jumlah Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen.</p>	<p>penyaluran kredit (Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2009- 2018), Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (Pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2009 – 2018), Capital Adequacy Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit (Pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2009-2018).</p>	<p>Ketiga</p> <p>Variabel dependen Penyaluran Kredit</p>	<p>adequacy ratio</p> <p>Objek penelitian dan tahun periode penelitian</p>
4.	<p>Syukriah Selvie, Muhammad Arfan dan Syukriy Abdullah (2017),</p>	<p>Variabel yang di teliti X1 Dana Pihak Ketiga (DPK), X2 Suku Bunga Kredit dan X3 Modal Bank</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, suku bunga tidak berpengaruh</p>	<p>Variabel independent : Dana Pihak Ketiga dan Suku</p>	<p>Variabel independen : Modal Bank</p>

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	ISSN : 2302-0164 Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Di Indonesia	sebagai variabel independent dan variabel Y Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen.	terhadap penyaluran kredit dan modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.	Bunga Kredit. Variabel dependen : Penyaluran Kredit	Objek penelitian dan tahun periode penelitian
5.	Lailatul Fitri (2017), ISSN : Vol.4 No.1 JOM Fekon. Pengaruh suku bunga kredit, dana	Variabel yang di teliti X1 Suku Bunga Kredit, X2 Dana Pihak Ketiga (DPK), X3 Giro Wajib Minimum sebagai variabel independent dan variabel Y	Disimpulkan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dan giro wajib minimum	Variabel independen dan dependen	Objek penelitian dan tahun periode penelitian

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	pihak ketiga (dpk), dan giro wajib minimum terhadap penyaluran kredit pada pt. Bank central asia, tbk. Di indonesia tahun 2001-2015	Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen.	tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.		
6.	Anil K. Kashyap, Jeremy C. Stein (2012) The Optimal Conduct of Monetary Policy with Interest on Reserves	Giro Wajib Minimum	Dengan memperluas cakupan persyaratan cadangan, bank sentral dapat secara bersamaan mengejar dua tujuan: dapat mengelola inflasi- dan dapat mengatur eksternalitas yang diciptakan oleh penerbitan utang jangka pendek yang berlebihan secara sosial oleh perantara keuangan.	Variabel independen	Objek penelitian dan tahun periode penelitian

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	<p>Dinda Putri Hasna Devi Sekar Ariyani Lia Faridatul Ula Ria Septiani Putri Yogo Heru Prayitno</p> <p>The Effect Of Third-Party Funds And Liquidity (Ldr) On Banking Profitability (Roa) (Case Study Of Bumn Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2012 To 2019)</p>	<p>Dana Pihak Ketiga (X1), Loan Deposit Ratio (X2) dan Return on Asset (Y)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel LDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA; dan dana pihak ketiga dan LDR mempengaruhi ROA.</p>	<p>Variabel Independen : Dana Pihak Ketiga</p>	<p>Variabel independen : Loan Deposit Ratio</p> <p>Variabel dependen : Rrturn on Assets</p> <p>Objek penelitian dan tahun periode penelitian</p>

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	The Influence of Credit Period and Interest Rates on the Interest of Home Ownership Credit Users in PT. PANIN Bank (PERSERO) TBK	Jangka Waktu (X1), Suku Bunga (X2), Minat Pengguna KPR (Y)	<p>disimpulkan bahwa jangka waktu dan suku bunga berpengaruh positif terhadap menggadaikan bunga pengguna KPR di bank. Peningkatan batas waktu juga akan meningkatkan minat pelanggan. Di sisi lain, kenaikan suku bunga akan menurunkan minat pengguna. Dari ini</p> <p>dua variabel yang diteliti, variabel yang paling dominan mempengaruhi minat pengguna KPR di PT. Panin Bank (Persero) Tbk. Cabang Makassar adalah suku bunga, karena suku bunga memiliki</p>	Variabel independen : Suku Bunga	<p>Variabel independen : Jangka Waktu</p> <p>Variabel dependen : Minat Pengguna KPR</p> <p>Objek penelitian dan tahun periode penelitian</p>

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>t-hitung terbesar</p> <p>dibandingkan dengan t-hitungan periode kredit. Oleh karena itu, dapat diusulkan bahwa salah satu yang paling dominan</p> <p>variabel yang mempengaruhi minat pengguna KPR di bank adalah suku bunga</p>		

1.2 Kerangka Pemikiran

1.2.1 Hubungan/Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) ke Penyaluran Kredit (X1 ke Y)

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia namun dalam pelaksanaannya tidak sesering dengan kebijakan moneter yang lainnya. Perbankan diwajibkan untuk memenuhi ketentuan GWM. Bank Indonesia menetapkan kebijakan ini dengan cara menentukan persentase tertentu dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh perbankan untuk disisihkan sebagian dananya pada Bank Indonesia sebagai cadangan GWM.

Menurut Lailatul Fitri (2017) dan Menurut Purnawan Sahli (2020), bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah giro wajib minimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sangat rendah sehingga dampaknya pada penyaluran kredit tidak terlalu mempengaruhi besarnya penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank.

1.2.2 Hubungan/Pengaruh Suku Bunga Kredit ke Penyaluran Kredit (X2 ke Y)

Menurut Syukriah Selvie, Muhammad Arfan dan Syukriy Abdullah (2017), bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya suku bunga, penyaluran kredit akan tetap berada pada level yang konstan. Hal ini bermakna bahwa suku bunga bukan merupakan faktor yang menentukan penyaluran kredit.

1.2.3 Hubungan/Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) ke Penyaluran Kredit (X3 ke Y)

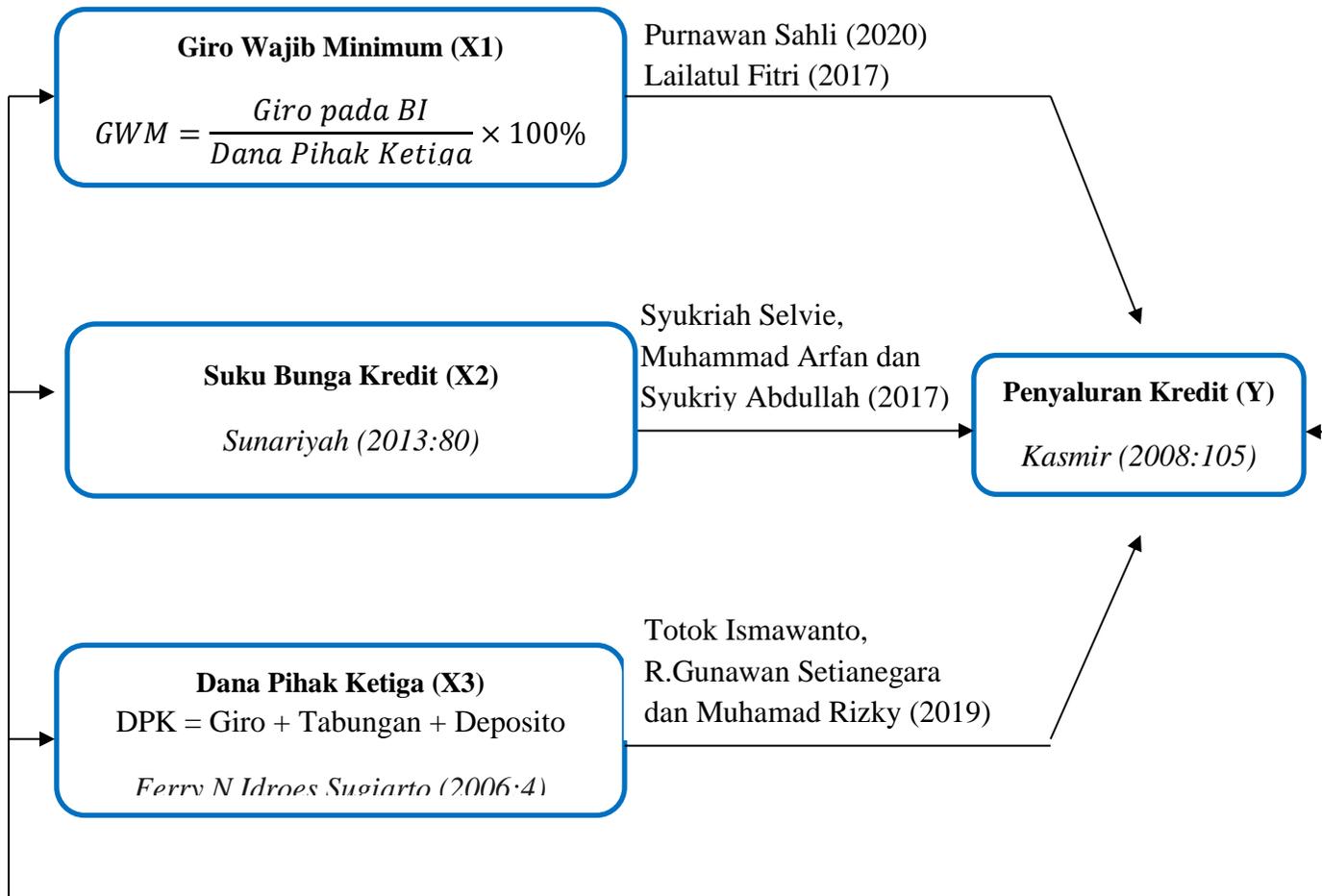
DPK merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan, giro, tabungan dan deposito. Bank sebagai suatu badan usaha tetap berorientasi untuk meningkatkan laba melalui setiap kegiatan operasional, termasuk dalam fungsinya sebagai financial intermediary, yaitu menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Menurut Purnawan Sahli (2020) dalam penelitiannya bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara tidak signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Artinya tidak semua bank pada periode yang sama naiknya nilai DPK akan menaikkan nilai penyaluran kredit.

Sedangkan menurut penelitian Totok Ismawanto, R.Gunawan Setianegara dan Muhamad Rizky (2019) bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal serupa juga dikemukakan oleh Syukriah Selvie, Muhammad Arfan dan Syukriy Abdullah (2017) dalam penelitian, bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dimana apabila jumlah dana pihak ketiga (DPK) semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula penyaluran kredit perusahaan.

1.2.4 Hubungan/Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM), Suku Bunga Kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) ke Penyaluran Kredit (X1, X2 dan X3 ke Y)

Menurut Lailatul Fitri (2017) dalam penelitiannya bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, akan tetapi pada Suku bunga kredit dan Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluan kredit perusahaan.



Gambar : 2.1 Paradigma Penelitian

1.3 Hipotesis

Menurut Sugioyono (2018 : 63), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

- H1 : Giro Wajib Minimum (GWM) diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode tahun 2013-2020.
- H2 : Suku Bunga Kredit diduga berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode tahun 2013-2020.
- H3 : Dana Pihak Ketiga (DPK) diduga berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode tahun 2013-2020.